

**PENYUTRADARAAN LAKON
KANJENG SYEKH DAN DEDEMIT PULAU JAWA
KARYA EKWAN WIRATNO DENGAN GAYA TEATER EPIK
BRECHT**

SKRIPSI



Oleh

Pradikso Faatih Yudiono
NIM 2011060014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PENYUTRADARAAN LAKON
KANJENG SYEKH DAN DEDEMIT PULAU JAWA
KARYA EKWAN WIRATNO DENGAN GAYA TEATER EPIK
BRECHT**

SKRIPSI

Untuk memenuhi syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh

Pradikso Faatih Yudiono
NIM 2011060014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENYUTRADARAAN LAKON KANJENG SYEKH DAN DEDEMIT PULAU JAWA KARYA EKWAN WIRATNO DENGAN GAYA TEATER EPIK BRECHT, diajukan oleh Pradikso Faatih Yudiono, NIM 2011060014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Juni 2025 dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

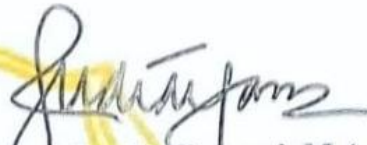
Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.

NIP 19820627008122001/
NIDN 0027068202



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP 195606301987032001/
NIDN 0030065602

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Rano Sumarno, M.Sn.

NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

Yogyakarta, 12 5 - 06 - 25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Teater



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Pradikso Faatih Yudiono
NIM : 2011060014
Alamat : Kec. Gringsing Kab. Batang Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Teater
No. Telepon : 081353292636
Email : faatihp620@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Pradikso Faatih Yudiono

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul *Penyutradaraan Lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* Karya Ekwan Wiratno dengan Gaya Teater Epik. Karya ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab akademik yakni syarat menyelesaikan sarjana strata satu Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus upaya kreatif dalam melestarikan cerita rakyat melalui media pertunjukan teater.

Proses merealisasikan *Penyutradaraan Lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwan Wiratno dengan gaya teater epik tidaklah mudah untuk dilalui, tentu dengan adanya dukungan keluarga yakni mama, bapak dan kakak yang telah mendukung penuh baik secara motivasi emosional maupun dukungan material kebutuhan pertunjukan menjadikan proses ini berjalan dengan baik. Tidak lupa proses ini juga penuh dukungan dari berbagai pihak terutama Prof Yudi dan Bapak Wahid yang bagi saya sendiri seperti orang tua di perantauan yang setia menemani dalam perjalanan Tugas Akhir ini, selalu mengiringi dan membimbing baik dalam proses penulisan skripsi maupun karya pertunjukan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalaskan kebaikan dengan memberi kebahagiaan, kesehatan, rejeki serta keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademis maupun teknis, selama proses penciptaan dan penyusunan karya ini. Semoga karya ini dapat memberikan

kontribusi positif bagi pengembangan seni pertunjukan dan pelestarian cerita rakyat di Indonesia. Terima kasih kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M. Sn. beserta jajaran.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta jajaran.
3. Ketua Jurusan Teater sekaligus dosen wali, dosen pengajar dan dosen Penguji Ahli Rano Sumarno, M.Sn. yang selalu memberikan inspirasi, pembelajaran, motivasi, dukungan dan bimbingan secara maksimal.
4. Sekretaris Jurusan Teater sekaligus ketua sidang pendadaran dan dosen pengajar Silvia Anggreni Purba, M.Sn. yang selalu memberikan inspirasi, pembelajaran, motivasi, dan dukungan maksimal.
5. Guru Besar Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. sebagai dosen Pembimbing I serta dosen pengajar yang selalu memberikan inspirasi, pembelajaran, motivasi, dukungan dan bimbingan secara maksimal.
6. Ketua Prodi Teater sebagai dosen Pembimbing II serta pembina himpunan periode 2022/2023 dan dosen pengajar yang selalu

memberikan ruang diskusi, pembelajaran, motivasi, dukungan dan bimbingan secara maksimal.

7. Seluruh dosen, pegawai, dan staf Jurusan Teater yang telah memberikan tenaga serta pikiran sehingga perkuliahan dijalankan dengan baik dan gembira.
8. Keluarga yang telah berpartisipasi melancarkan serta memberi dukungan yakni Bapak Minardi, Mama Sri Mulyati, dan Kakak Nurjannah Setya Ning Tyas.
9. Tivarelin Pinky Larosy Arson sebagai pasangan kolaborasi Tugas Akhir.
10. Keluarga di perantauan Mba Awit, Mas Gregorius, Mba Alex, Hamid, Sekar, Reno dan beberapa orang yang tidak bisa disebutkan satu-satu, keluarga yang meyakinkan dan selalu memotivasi untuk tetap kuat.
11. Keluarga besar tim yang menemani perjalanan ibadah tugas akhir ini, Ibu Martha sebagai Pimpro, Bapak Dadang Soleman sebagai Aspro, Kak Yudha Yoi dan Kiki sebagai Perkap, Rivani dan nisa sebagai konsumsi, Raju sebagai PDD yang kemudian membawa Hani dan teman-teman, Togar sebagai SM, Alto dan Mita sebagai asisten SM, Koko Jenil sebagai pimpinan cahaya dan tim, Ampe

sebagai pimpinan sett prop dan tim, Pesulap Merah sebagai penata suara yang didampingi Greg dan Devin, Gregorius sebagai komposer dan membawa tim lengkap, Pinky Arson yang didampingi Anip Nopia Sekar Mayang sebagai tata rias dan busana, aktor garda terdepan panggung Hamid Reno Ojak Abi David Arab Baskoro Bentar Yuso Emy Dwi Dyah Wahyu Fitri Panji, Mas Awie sebagai operator mixer sound. Dan yang terakhir untuk Lita sebagai asisten yang selalu menjadi pencatat, mengingatkan, support dan setia menemani serta siap menjadi apapun.

12. HMJ Teater yang telah memberikan ruang belajar serta berkembang sehingga memberikan pengalaman dan pengetahuan tambahan di luar kegiatan belajar mengajar di kampus.
13. Teater Shentir sebagai teman sejalan angkatan 2020.
14. Seluruh pihak yang mendukung dan mensukseskan baik dalam proses maupun dibalik layar proses yakni Teater Kumbhaja, Teater Arimba, Teater Loreta, Teater 24, Griya Abhipraya, Sanggar Wanimigunani, Sedhut Senut, Cerita Kami, JK light, PLTG, Bucket Project, Ayok Sewa Kamera, Info Event Jogja,

Info Teater Jogja, Info Event Yogya, Event Jogjakartans, Joker Media.

15. Seluruh Pihak yang tidak secara tertulis membantu dan mendukung baik dalam dukungan emosional maupun dukungan material.
16. Seluruh pihak yang mengapresiasi dan meramaikan pertunjukan saat malam puncak berlangsung.

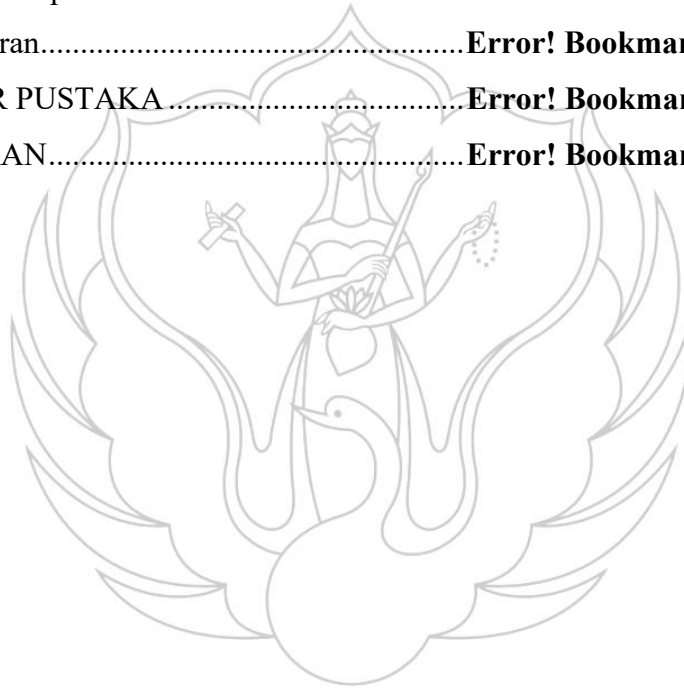
Terima kasih sekali lagi untuk semua pihak karena telah menjadi bagian dari perjalanan berteater saya. Sebagai guru, partner, support system, maupun inspirasi selama berkarya hingga masa perkuliahan ini. Pertunjukan Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa sebagai tugas akhir ini saya persembahkan untuk apresiasi terhadap dukungan yang telah diberikan oleh orang-orang tersayang yang menyayangi diri pribadi saya secara tulus dan sayang terhadap karya-karya yang saya suguhkan. Pertunjukan ini tentu tidak luput dari kekurangan, semoga dari beberapa kekurangannya karya ini tetap bisa dinikmati dan bisa diambil suatu pembelajaran yang baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
INTISARI	xxi
ABSTRACT.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya.....	7
1. Sumber penciptaan dan tinjauan karya terdahulu.....	7
2. Landasan teori penciptaan	13
E. Metode Penciptaan	18
1. Pembentukan skema adegan.....	19
2. Pemilihan tim pendukung.....	19
3. Reading bersama seluruh tim.....	21
4. Presentasi konsep tim.	21
5. Latihan	22
6. Latihan bersama seluruh tim (<i>runthought</i>)	22
7. Gladhi kotor	23
8. Gladhi bersih.....	23
F. Sistematika Penulisan	24
BAB II ANALISIS LAKON DAN KONSEP DASAR	Error! Bookmark not defined.

A.	Ringkasan lakon	Error! Bookmark not defined.
B.	Analisis Struktur	Error! Bookmark not defined.
	1. Plot/alur.....	Error! Bookmark not defined.
	2. Penokohan.....	Error! Bookmark not defined.
	3. Tema	Error! Bookmark not defined.
C.	Analisis Tekstur	Error! Bookmark not defined.
	1. Dialog	Error! Bookmark not defined.
	2. Suasana	Error! Bookmark not defined.
	3. Spektakel.....	Error! Bookmark not defined.
D.	Konsep Penyutradaraan.....	Error! Bookmark not defined.
	1. Alur/plot episodik	Error! Bookmark not defined.
	2. Pengembangan penokohan	Error! Bookmark not defined.
	3. Artistik	Error! Bookmark not defined.
	4. Musik	Error! Bookmark not defined.
	5. Efek alienasi (Verfremdungseffek).....	Error! Bookmark not defined.
BAB III PENYUTRADARAAN.....		Error! Bookmark not defined.
A.	Pembentukan Skema Adegan.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Pemilihan Tim Pendukung.....	Error! Bookmark not defined.
	1. Pemilihan tim set panggung.....	Error! Bookmark not defined.
	2. Pemilihan tim pemusik dan suara	Error! Bookmark not defined.
	3. Pemilihan tim lighting	Error! Bookmark not defined.
	4. Pemilihan koreografer	Error! Bookmark not defined.
	5. Pemilihan tim tata rias dan busana	Error! Bookmark not defined.
	6. Pemilihan pemain	Error! Bookmark not defined.
C.	Reading Bersama Seluruh Tim	Error! Bookmark not defined.
D.	Presentasi Konsep Tim.....	Error! Bookmark not defined.
	1. Tim artistik set panggung	Error! Bookmark not defined.
	2. Tim tata rias dan tata busana	Error! Bookmark not defined.
	3. Tim lighting	Error! Bookmark not defined.
	4. Tim suara dan musik.....	Error! Bookmark not defined.
E.	Latihan	Error! Bookmark not defined.

1. Dramatik <i>reading</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Eksplorasi karakter	Error! Bookmark not defined.
3. Pengadeganan	Error! Bookmark not defined.
F. Latihan Bersama Seluruh Tim (<i>Runthought</i>)	Error! Bookmark not defined.
G. Gladi Kotor	Error! Bookmark not defined.
H. Gladi Bersih	Error! Bookmark not defined.
I. Pentas	Error! Bookmark not defined.
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pementasan Babad Tanah Jawa karya Ekwan Wiratno	9
Gambar 2 Pertunjukan Bisul Semar karya Budi Ros	10
Gambar 3 Pertunjukan Musikal Kukejar Kau Sayang karya Aulion	11
Gambar 4 <i>Poster Luh Ayu Manik Mas</i>	12
Gambar 5 Wayang Dewa Batara Baruna (X/Wakhidnurokhim).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6 Braja Dharma, Penguasa Petir Gunung Galunggung	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7 Agni Nagaswara, Penguasa Unsur api Gunung Raung	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8 Antari Kusuma, Penguasa Angin Gunung Bromo.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9 Ananjaya, Penguasa Ilmu Wanarayudha Gunung Rawu	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10 Surya Dhiva Sekha Cahaya Gunung Agung	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11 Proses casting aktor (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12 Wildan sebagai Syekh (Raju: 2025) ...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13 Haydar sebagai Pendamping 1 (Raju: 2025)....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 14 Baskoro sebagai Pendamping 2 (Raju: 2025) ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15 Reno sebagai Sultan dan Raja (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 16 Rojak sebagai Dharma (Raju: 2025) ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 17 Fitri sebagai Putri (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 18 Abi sebagai Ki Demang (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 19 David sebagai Warga (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 20 Panji sebagai Sabdo Palon (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 21 Bentar sebagai Tahtasura (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 22 Dyah sebagai Demit 1 (Raju: 2025)...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 23 Yuso sebagai Demit 2 (Raju: 2025)....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 24 Dwi sebagai Demit 3 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 25 Wahyu sebagai Demit 4 (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 26 Emy sebagai Demit 5 (Raju: 2025)....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 27 Proses Reading (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 28 Rapat grand design (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 29 Set kosong episode 1 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.

Gambar 30 Sketsa set episode 2 (Alif: 2025)**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 31 Teknis kapal episode 2 (Alif: 2025) ...**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 32 Set kapal Syekh episode 2 (Alif: 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 33 Sketsa set episode 3 (Alif: 2025)**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 34 Sketsa set episode 4 (Alif: 2025)**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 35 Sketsa sett Episode 5 dan 6 (Alif: 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 36 Sketsa set episode 7 (Alif: 2025)**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 37 Sketsa set episode 9 (Alif: 2025)**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 38 Sketsa rias busana Syekh (Pinky: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 39 Sketsa rias busana Sultan (Pinky: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 40 Sketsa rias busana Raja Wikrama (Pinky: 2025)**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 41 Sketsa rias busana Putri (Pinky: 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 42 Sketsa rias busana Sabdo Palon (Pinky: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 43 Sketsa rias busana Tahtasura (Pinky: 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 44 Sketsa rias busana Dharma (Pinky: 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 45 Sketsa rias busana Demit 1 (Pinky: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 46 Sketsa rias busana Demit 2 (Pinky: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 47 Sketsa rias busana Demit 3 (Pinky: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 48 Sketsa rias busana Demit 4 (Pinky: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 49 Sketsa rias busana Demit 5 (Pinky: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 50 Sketsa rancangan plot lampu (Koko: 2025) **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 51 Latihan (Raju: 2025)**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 52 Dramatik *reading* (Raju: 2025)**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 53 Latihan eksplorasi karakter (Raju: 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 54 Karakter Syekh (Raju: 2025).....**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 55 Karakter Pedamping 1 (Raju: 2025)...**Error! Bookmark not defined.**
 Gambar 56 Karakter Pedamping 2 (Raju: 2025)...**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 57 Karakter Sultan (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 58 Karakter Raja (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 59 Karakter Dharma (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 60 Karakter Putri (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 61 Karakter Ki Demang (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 62 Karakter Warga (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 63 Karakter Sabdo Palon (Raju: 2025) ...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 64 Karakter Tahtasura (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 65 Karakter Demit 1 (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 66 Karakter Demit 2 (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 67 Karakter Demit 3 (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 68 Karakter Demit 4 (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 69 Karakter Demit 5 (Raju: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 70 <i>Bloking</i> episode 1.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 71 <i>Bloking</i> episode 1.2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 72 <i>Bloking</i> episode 1.3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 73 <i>Bloking</i> episode 1.4 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 74 <i>Bloking</i> episode 1.5 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 75 <i>Bloking</i> episode 1.6 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 76 <i>Bloking</i> episode 1.7 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 77 <i>Bloking</i> episode 1.8 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 78 <i>Bloking</i> episode 1.9 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 79 <i>Bloking</i> episode 1.10 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 80 <i>Bloking</i> episode 1.11 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 81 <i>Bloking</i> episode 1.12 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 82 <i>Bloking</i> episode 2.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 83 <i>Bloking</i> episode 2.2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 84 <i>Bloking</i> episode 2.3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 85 <i>Bloking</i> episode 2.4 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 86 <i>Bloking</i> episode 2.5 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 87 <i>Bloking</i> episode 3.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 88 <i>Bloking</i> episode 3.2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 89 <i>Bloking</i> episode 3.3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 90 <i>Bloking</i> episode 4.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 91 <i>Bloking</i> episode 4.2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 92 <i>Bloking</i> episode 4.3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 93 <i>Bloking</i> episode 4.4 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 94 <i>Bloking</i> episode 5.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 95 <i>Bloking</i> episode 6.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 96 <i>Bloking</i> episode 6.2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 97 <i>Bloking</i> episode 6.3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 98 <i>Bloking</i> episode 6.4 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 99 <i>Bloking</i> episode 6.5 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.

Gambar 100	<i>Bloking</i> episode 6.6 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 101	<i>Bloking</i> episode 7.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 102	<i>Bloking</i> episode 7.2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 103	<i>Bloking</i> episode 7.3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 104	<i>Bloking</i> episode 7.4 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 105	<i>Bloking</i> episode 7.5 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 106	<i>Bloking</i> episode 7.6 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 107	<i>Bloking</i> episode 7.7 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 108	<i>Bloking</i> episode 8.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 109	<i>Bloking</i> episode 8.2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 110	<i>Bloking</i> episode 8.3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 111	<i>Bloking</i> episode 9.1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 112	<i>Bloking</i> episode 9.2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 113	<i>Bloking</i> episode 10 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 114	Latihan nyannyi (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 115	Pola lantai <i>opening</i> 1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 116	Pola lantai <i>opening</i> 2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 117	Pola lantai <i>opening</i> 3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 118	Pola lantai <i>opening</i> 4 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 119	Pola lantai <i>opening</i> 5 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 120	Pola lantai <i>opening</i> 6 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 121	Pola lantai <i>opening</i> 7 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 122	Pola lantai perang laut 1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 123	Pola lantai perang laut 2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 124	Pola lantai perang laut 3 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 125	Pola lantai perang laut 4 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 126	Pola lantai perang laut 5 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 127	Pola lantai perang laut 6 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 128	Pola lantai kebangkitan demit 1 (Lita: 2025) .	Error! Bookmark not defined.
Gambar 129	Pola lantai kebangkitan 2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 130	Pola kemarahan Demit 1 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 131	Pola kemarahan Demit 2 (Lita: 2025)	Error! Bookmark not defined.

Gambar 132 Pola kemarahan Demit 3 (Lita: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 133 Pola kemarahan Demit4 (Lita: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 134 Pola kemarahan Demit 5 (Lita: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 135 Pola rantai transportasi Demit 1 (Lita: 2025).	Error! Bookmark not defined.
Gambar 136 Pola rantai transportasi Demit 2 (Lita: 2025).	Error! Bookmark not defined.
Gambar 137 Latihan bersama seluruh tim 1 (Raju: 2025)..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 138 Latihan bersama seluruh tim 2 (Raju: 2025)..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 139 Latihan bersama seluruh tim 3 (Raju: 2025)...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 140 Gladi kotor 1 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 141 Gladi kotor 2 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 142 Gladi kotor 3 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 143 Gladi kotor 4 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 144 Gladi bersih 1 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 145 Gladi bersih 2 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 146 Gladi bersih 3 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 147 Gladi bersih 4 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 148 Pentas 1 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 149 Pentas 2 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 150 Pentas 3 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 151 Pentas 4 (Raju: 2025).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 152 poster pertunjukan.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 153 konsultasi karya bersama dosen 2	Error! Bookmark not defined.
Gambar 154 konsultasi tulisan bersama dosen 2	Error! Bookmark not defined.
Gambar 155 loading setting pementasan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 156 briefing gladi pementasan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 157 konsultasi karya bersama dosen 1 ...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 158 foto seluruh tim	Error! Bookmark not defined.
Gambar 159 Dokumentasi ziarah ke Gunung Tidar.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Eksposisi dialog adegan 2: 06	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 2	Eksposisi dialog adegan 2: 06-07	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 3	Komplikasi nabenteks dan dialog adegan 3: 08 ..	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 4	Komplikasi dialog adegan 3: 11	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 5	Komplikasi dialog adegan 5: 23	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 6	Komplikasi dialog adegan 6: 26	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 7	Komplikasi dialog adegan 7: 32	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 8	Klimaks nabenteks adegan 7: 34	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 9	Resolusi dialog adegan 7: 34	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 10	Konklusi dialog adegan 7: 37	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 11	Nabenteks penokohan Syekh adegan 2: 05	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 12	Dialog penokohan Syekh adegan 2: 06	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 13	Dialog penokohan Syekh adegan 3: 08	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 14	Dialog penokohan Syekh adegan 3: 11	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 15	Dialog penokohan Syekh adegan 5: 23	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 16	Dialog penokohan Syekh adegan 6: 27	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 17	Dialog penokohan Syekh adegan 6: 27	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 18	Dialog penokohan Syekh adegan 7: 31-32	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 19	Dialog penokohan Pendamping 1 adegan 3: 07	Error! Bookmark not defined.

Tabel 2. 20 Dialog penokohan Pendamping 1 adegan 3: 08 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 21 Dialog penokohan Pendamping 1 adegan 3: 09 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 22 Dialog penokohan Pendamping 2 adegan 3: 09 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 23 Dialog penokohan Pendamping 2 adegan 3: 10 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 24 Dialog penokohan Pendamping 2 adegan 7: 32 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 25 Dialog penokohan Sultan adegan 2: 06 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 26 Dialog penokohan Sultan adegan 2: 06 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 27 Dialog penokohan Sultan adegan 2: 06 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 28 Dialog penokohan Sultan adegan 2: 06 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 29 Dialog penokohan Sultan adegan 2: 06-07 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 30 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 24 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 31 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 17 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 32 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 21 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 33 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 24 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 34 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 18 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 35 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 19 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 36 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 22 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 37 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 20 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 38 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 20 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 39 Dialog penokohan Wikrama adegan 5: 22 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 40 Dialog penokohan Putri adegan 5: 16 .**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 41 Dialog penokohan Putri adegan 5: 16 .**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 42 Dialog penokohan Putri adegan 5: 17 .**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 43 Dialog penokohan Dharma adegan 5: 16 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 44 Dialog penokohan Dharma adegan 5: 17 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 45 Dialog penokohan Dharma adegan 5: 18-19 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 46 Dialog penokohan Dharma adegan 5: 19 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 47 Dialog penokohan Dharma adegan 5: 21 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 48 Dialog penokohan Dharma adegan 5: 22 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 49 Dialog penokohan Rakyan adegan 5: 24 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 50 Dialog penokohan Ki Demang adegan 3: 11 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 51 Dialog penokohan Ki Demang adegan 3: 11 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 52 Dialog penokohan Ki Demang adegan 3: 11..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 53 Dialog penokohan Ki Demang adegan 3: 12 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 54 Dialog penokohan Ki Demang adegan 3: 12 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 55 Dialog penokohan Ki Demang adegan 5: 20 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 56 Dialog penokohan Ki Demang adegan 6: 25 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 57 Dialog penokohan Warga adegan 3: 11 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 58 Dialog penokohan Warga adegan 6: 25 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 59 nabenteks penokohan Sabdo Palon adegan 7: 33.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 60 Dialog penokohan Sabdo Palon adegan 7: 33 ... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 61 Dialog penokohan Sabdo Palon adegan 7: 34... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 62 nabenteks penokohan Sabdo Palon adegan 7: 35.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 63 Dialog penokohan Sabdo Palon adegan 7: 37 ... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 64 Dialog penokohan Tahtasura adegan 3: 8..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 65 Dialog penokohan Tahtasura adegan 4: 13..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 66 Dialog penokohan Tahtasura adegan 4: 13..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 67 Dialog penokohan Tahtasura adegan 4: 13..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 68 Dialog penokohan Tahtasura adegan 4: 14..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 69 Dialog penokohan Tahtasura adegan 4: 15..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 70 Dialog penokohan Demit 1 adegan 4: 13 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 71 Dialog penokohan Demit 1 adegan 4: 14 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 72 Dialog penokohan Demit 1 adegan 6: 27 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 73 Dialog penokohan Demit 1 adegan 7: 32 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 74 Dialog penokohan Demit 2 adegan 4: 13 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 75 Dialog penokohan Demit 2 adegan 4: 13 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 76 Dialog penokohan Demit 2 adegan 4: 13 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 77 Dialog penokohan Demit 2 adegan 6: 26 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 78 Dialog penokohan Demit 2 adegan 6: 27 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 79 Dialog penokohan Demit 2 adegan 7: 29 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 80 Dialog penokohan Demit 2 adegan 7: 30 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 81 Dialog penokohan Demit 3 adegan 4: 13 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 82 Dialog penokohan Demit 3 adegan 7: 29	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 83 Dialog penokohan Demit 4 adegan 4: 13	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 84 Dialog penokohan Demit 4 adegan 6: 26	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 85 Dialog penokohan Demit 4 adegan 7: 31	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 86 Dialog penokohan Demit 5 adegan 4: 13	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 87 Dialog penokohan Demit 5 adegan 4: 14	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 88 Dialog penokohan Demit 5 adegan 6: 27	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 89 Dialog Syekh toleransi adegan 5: 20 ...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 90 Dialog Tahtasura intoleran adegan 4: 14	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 91 Dialog Sabdo Palon toleransi adegan 7: 37	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 92 Nabenteks suasana 1: 02	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 93 Nabenteks suasana 2: 05	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 94 Nabenteks suasana 3.1: 07	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 95 Nabenteks suasana 3.2: 10	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 96 Nabenteks suasana 4: 12	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 97 Nabenteks suasana 5.1: 16	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 98 Nabenteks suasana 5.2: 20	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 99 Nabenteks suasana 6: 24-25	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 100 Nabenteks suasana 7: 29	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 101 Alienasi naratif Pendamping 2	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 102 Alienasi naratif Pendamping 1	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 103 Teknis <i>Opening</i>	Error! Bookmark not defined.

Tabel 2. 104 Teknis orang masuk asing episode 1 .**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 105 Teknis singgasana masuk**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 106 Teknis perang laut**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 107 Pergantian rias Dharma menjadi Demit **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 108 Teknis kuda.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 109 Teknis kemunculan Sabdo Palon.....**Error! Bookmark not defined.**

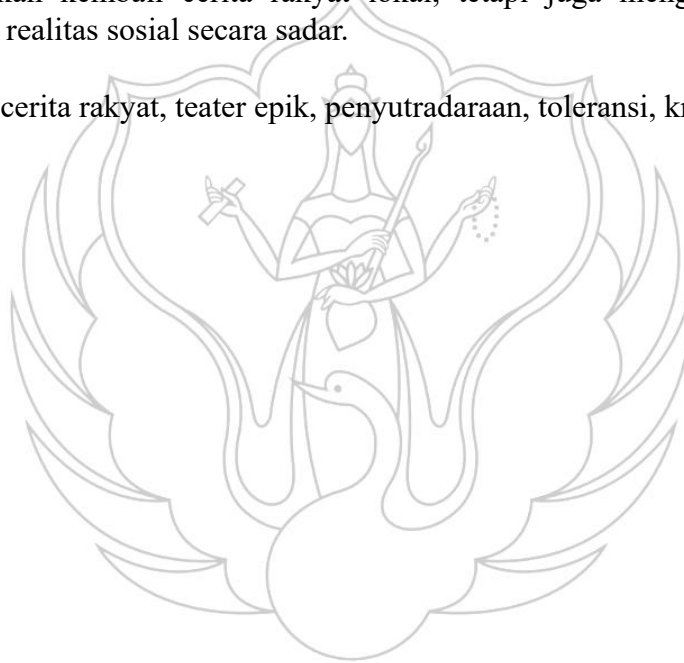
Tabel 2. 110 Teknis pertarungan puncak Syekh dan Sabdo Palon **Error! Bookmark not defined.**



INTISARI

Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya yang rentan punah jika tidak dilestarikan. Teater dapat menjadi media efektif untuk mendokumentasikan dan menghidupkan kembali cerita rakyat melalui pertunjukan. Lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwon Wiratno mengangkat cerita rakyat Gunung Tidar dengan pendekatan Teater Epik Brecht. Melalui teknik alienasi, pementasan ini mendorong penonton berpikir kritis terhadap isu sosial seperti intoleransi dan penyalahgunaan kekuasaan. Sutradara menggabungkan unsur tradisional seperti gamelan dan tari dengan unsur modern seperti musik populer dan visual kontemporer. Penyutradaraan berperan penting dalam menyampaikan nilai budaya serta menciptakan ruang reflektif bagi masyarakat. Pertunjukan ini tidak hanya memperkenalkan kembali cerita rakyat lokal, tetapi juga mengajak penonton mengevaluasi realitas sosial secara sadar.

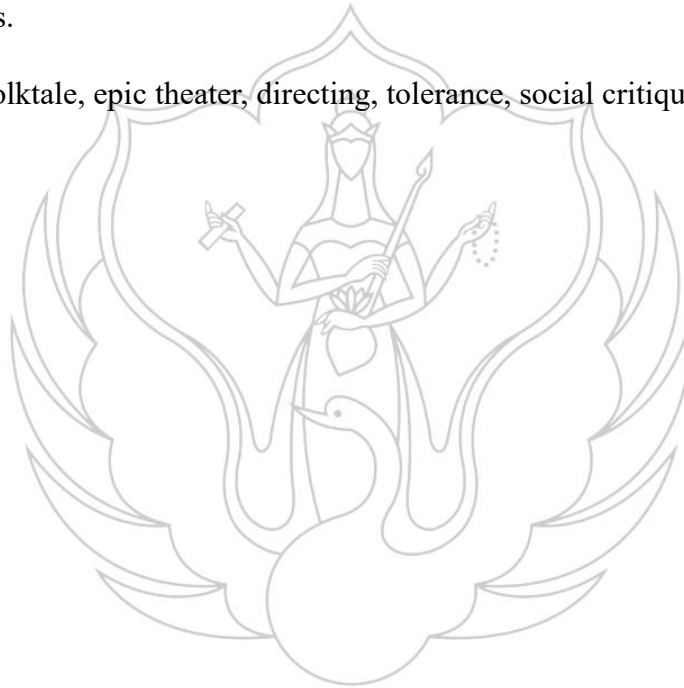
Kata Kunci: cerita rakyat, teater epik, penyutradaraan, toleransi, kritik sosial



ABSTRACT

Folktales are a part of cultural heritage that is at risk of extinction if not preserved. Theater serves as an effective medium to document and revive traditional stories through performance. The play *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* by Ekwan Wiratno adapts the folktale of Mount Tidar using Brecht's Epic Theater approach. Through alienation techniques, the performance invites audiences to think critically about social issues such as intolerance and abuse of power. The director combines traditional elements like gamelan and dance with modern aspects such as popular music and contemporary visuals. Directing plays a crucial role in conveying cultural values and creating reflective spaces for society. This performance not only reintroduces local folktales but also encourages audiences to consciously evaluate social realities.

Keywords: folktale, epic theater, directing, tolerance, social critique



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan budaya yang kaya dan beragam. Oleh karena itu, pelestarian budaya merupakan tugas dan tanggung jawab semua elemen masyarakat. Hal ini dikarenakan, identitas atau jati diri suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau warisan budaya yang dimiliki bangsa yang bersangkutan (Brata dkk, 2020:50). Salah satu warisan budaya yang harus terus dilestarikan adalah folklor terkandung gambaran kehidupan, sejarah, dan nilai-nilai suatu bangsa. Folklor secara sederhana dapat dikatakan sebagai bahasa lisan, yang dengan memahaminya akan diperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai, gagasan, serta pandangan dunia masyarakat tersebut dalam melihat realitas di sekitarnya (Dundes, 1969:471; Wulansary, 2024: 41-42). Pandangan-pandangan dunia masyarakat kemudian tercermin melalui ekspresi budaya yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya baik dalam bentuk lisan, setengah lisan, maupun bukan lisan.

Sastra lisan atau folklor lisan merupakan bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun melalui kata-kata lisan. Bentuk folklor lisan dari yang paling sederhana yaitu ujaran rakyat (folk speech) yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda (cerita rakyat), nyanyian rakyat, dan sebagainya (Bruvand dalam Endaswara, 2009:29). Sifat-sifat folklor yang mengutamakan kelisanan, membuatnya sangat mudah berubah atau bahkan hilang. Folklor (cerita rakyat)

hanya akan bertahan apabila masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya (Nurcahyono, 2022: 18). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan cerita rakyat adalah dengan mendokumentasikan cerita dan menceritakannya kembali melalui pertunjukan teater.

Sebagai seni yang berbasis masyarakat, selain berfungsi sebagai hiburan, teater juga berfungsi sebagai alat refleksi, transformasi, dan pendidikan (Boal, 1979). Berdasarkan pendapat tersebut, kedudukan teater sangat penting dalam mempromosikan perubahan sosial. Dengan mengangkat cerita rakyat sebagai basis cerita yang kaya akan nilai-nilai keteladanan, teater tidak hanya memenuhi kegembiraan penonton, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengubah masyarakat. Cerita rakyat memang tidak mengandung fakta, tetapi dapat menghasilkan nilai dan norma yang lebih penting dari pada fakta (Sibarani, 2014:20-21). Fungsi-fungsi tersebut tentu saja disampaikan dengan dikemas oleh tangan sutradara melalui daya kreatif dan dukungan seluruh tim.

Pementasan lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa karya Ekwan Wiratno merupakan adaptasi dari folklor cerita rakyat tentang legenda Gunung Tidar yang berkembang di masyarakat Magelang. cerita ini mengangkat kearifan lokal memuat nilai toleransi bersamaan dengan nilai agama dan budaya yang menceritakan sejarah masuknya pengaruh Islam dari Timur ke Pulau Jawa. Gunung Tidar yang diyakini sebagai tempat paku Pulau Jawa bersemayam, menjadi lambang kepercayaan atas kestabilan dan kekuatan masyarakat Jawa. Cerita lisan menceritakan Gunung Tidar juga menjadi tempat pertemuan bersejarah antara Syekh Subakir yang diyakini sebagai penyebar agama Islam pertama di Pulau Jawa

dengan Sabdo Palon yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai Pamomong Pulau Jawa (Danyang, roh halus pelindung Pulau Jawa). Ekwan Wiratno menuliskan legenda Gunung Tidar dalam lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa, bermula saat penyebaran Islam di Jawa mengalami kendala yang tidak diketahui penyebabnya. Diutusnya Syekh Al Bakir atau Syekh Subakir dari Timur ke Jawa akhirnya mengungkap bahwa penyebab kendala tersebut adalah ulah kaum Demit yang turut menimbulkan kekacauan umat manusia.. Kedatangan Syekh Subakir membuat para Demit marah dan memicu pertempuran yang mengganggu semadi Sang Danyang Sabdo Palon. Puncak pertempuran akhirnya terjadi ketika Syekh Subakir bertemu dan berhadapan dengan Sabdo Palon. Karena tidak ada pemenang antara Syekh dan Sabdo Palon, mereka pun memilih menghentikan pertempuran dan memutuskan untuk bermusyawarah mencari akar permasalahan yang terjadi. Setelah berdialog, Sabdo Palon pun paham bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh para Demit yang menyalahgunakan jabatan dan memanfaatkan situasi. Akhirnya terciptalah sebuah kesepakatan sebagai syarat masuknya agama Islam ke tanah Jawa.

Sutradara adalah pihak yang paling kritis dalam menghadapi sebuah naskah (lakon), naskah (lakon) yang baik membuat sutradara mendapatkan rangsangan-rangsangan ke arah terbukanya konsep teateral (Awuy, 1999:74). Hal ini dikarenakan kerja sutradara yaitu menghubungkan antara lakon dengan penonton melalui interpretasi dan pertunjukan. Lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa karya Ekwan Wiratno dipilih oleh sutradara sebagai upaya mengenalkan cerita lokal yang kian jarang diulas melalui pertunjukan teater dengan penawaran bentuk

baru yang menarik tanpa mengurangi identitas budaya yang melekat. Dari pementasan lakon tersebut, sutradara juga mengharapkan terciptanya ruang kritis bagi penonton merespon intoleransi yang masih kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Penonton digiring untuk dapat kembali pada nilai-nilai toleransi melalui kearifan lokal yang sudah sejak dulu mengajarkan perdamaian. Selain itu, cerita juga berorientasi pada kritik politik dan sosial yang masih sangat relevan dengan situasi terkini.

Penyutradaraan merupakan bagian kinerja teater yang menentukan kualitas pertunjukan. Penyutradaraan memiliki peran penting, sebab penyutradaraan berkaitan dengan kerja sejak perencanaan pementasan hingga pementasan berakhir. Tugas sutradara selain melatih para pemeran-an, juga memimpin urusan pentas seperti lighting, dekor, properti, penata musik, penata rias, penata busana dll (Sahid, 2004: 73). Meskipun dalam praktiknya arahan sutradara bertujuan untuk mencapai visi permainan dan artistik, di samping itu, sutradara juga harus memikirkan penyampaian interpretasi teks kepada penonton. Dengan begitu, hasil karya akan lebih tajam dan berbobot. Pementasan lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa digarap menggunakan gaya penyutradaraan Teater Epik dengan penawaran bentuk baru menampilkan cerita lakon dan opini yang mewakili pikiran publik.

Berawal dari Piscator yang menghadirkan pengalaman teater secara totalitas dengan menggabungkan video, foto, dan audio pada pertunjukannya, dramaturgi tersebut kemudian diperluas Bertold Brecht dengan istilah Teater Epik. Pada awalnya Brecht tidak memiliki arah yang jelas. Namun ketika memahami Marxisme yang percaya bahwa nilai sangat ditentukan oleh kekuatan sistem

ekonomi, mulailah ia mencari cara bagaimana membuat penonton mengevaluasi implikasi sosial ekonomi terhadap diri mereka setelah mereka menyaksikan apa yang ditampilkan teater (Yudiaryani, 2002: 249). Dengan demikian, Teater Epik tidak ingin penonton hanya menerima cerita dan mengidentifikasi diri mereka sebagai tokoh dengan berbagai emosinya, tetapi ingin penonton berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan, membuat perbandingan, dan melihat dampak lakon pada diri mereka sendiri. Cara Brecht menciptakan keadaan penonton tersebut adalah dengan menginterupsi atau mematah ilusi yang disebut sebagai Teknik Alinasi atau Efek-A atau Veffremdung Effekt.

Mengolah sebuah pementasan tentu memerlukan pertimbangan konseptual yang matang. Dalam mengolah lakon-lakon ini, sutradara tidak ingin terjebak dalam satu disiplin ilmu yang memiliki aturannya sendiri. Pementasan ini justru ingin dipentaskan dengan menggunakan spirit beberapa disiplin seni dengan tetap menjaga benang merah pertunjukan yakni teks lakon sehingga serangkaian peristiwa tetap terjalin satu sama lain. Teater epik yang memiliki tujuan agar penonton dapat berpikir kritis terhadap isu yang relevan dengan keadaan sosial sekitar memungkinkan pertunjukan ini untuk menawarkan campuran unsur tradisional dan modern. Dalam lakon ini menceritakan beberapa latar belakang yang berbeda, hal ini dapat ditanggapi dengan tradisi masing-masing. Salah satu unsur adat Jawa adalah gamelan yang biasanya digunakan untuk musik tradisional. Kali ini, gamelan akan dikreasikan dengan genre musik lain seperti pop, hiphop, serta musik bernuansa khas Turki, sebagaimana dicontohkan oleh proyek seni *Gamelan Becomes Global* yang diprakarsai oleh musisi kontemporer dan

etnomusikolog (Sutton, 2021). Begitu pula dalam permainan aktor yang akan membawakan tarian karakter berdasarkan tradisi latar belakang tokoh, seperti pendekatan dalam teater multikultural karya Teater Payung Hitam yang menggabungkan gerak kontemporer dengan gestur-gestur lokal (Supriyanto, 2019). Pilihan bahasa yang digunakan akan mendekati masa kini dan tidak terbatas, seperti penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul tanpa menghilangkan dialek daerah tokoh agar karakter yang dibangun tetap terjaga.

Penyutradaraan Teater Epik pada pementasan Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa bertujuan untuk memberikan ruang refleksi bagi penonton terhadap isu-isu intoleransi dan berbagai isu sosial yang terjadi melalui pemisahan peristiwa panggung dan penonton, sehingga pementasan dapat dilihat lebih kritis. Menggabungkan elemen-elemen tradisi seperti folklor, musik, dan tarian dengan elemen-elemen modern seperti teknologi, pencahayaan, dan desain kostum, pertunjukan ini dapat memperkenalkan folklor yang memuat cerita tradisional dengan cara yang baru dan segar. Melalui konvensi Teater Epik Brecht yang dirangkum dalam buku Panggung Teater Dunia karya Yudiaryani (2002), beberapa bentuk yang dihadirkan untuk mewujudkan Teater Epik dengan Teknik Alienasi dalam pementasan Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa dilakukan dengan cara (1) mengingatkan kembali penonton akan fungsi panggung pertunjukan seperti menonjolkan cahaya, kostum, tata rias, musik, setting, dan dekorasi sebagaimana fungsinya di atas panggung, (2) memindahkan subjek waktu dan ruang dari penonton dengan menghadirkan kejadian-kejadian yang tidak linier, (3) unsur-unsur pertunjukan yang tidak mendukung karya secara keseluruhan melalui

penghindaran bentuk-bentuk visual realistik yang membutuhkan setting alam yang mapan, (4) gaya akting melalui aktor yang berubah, (5) perpindahan dialog menjadi narasi.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menyutradarai lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwana Wiratno dengan gaya teater epik Brecht?

C. Tujuan Penciptaan

Menyutradarai lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwana Wiratno dengan gaya teater epik Brecht.

D. Tinjauan Karya

1. Sumber penciptaan dan tinjauan karya terdahulu.

Sutradara teater membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk mewujudkan ide-ide dalam benaknya ke dalam bentuk yang artistik. Oleh karena itu, sutradara memerlukan pengalaman pertunjukan yang luas untuk meningkatkan kemampuannya memahami cerita, konteks, dan melihat berbagai pendekatan gaya kreatif sehingga dapat memicu kreativitas dalam proses penciptaannya sendiri. Berikut sumber penciptaan yang menjadi referensi dalam proses kreatif Penyutradaraan lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwana Wiratno ke dalam pertunjukan teater adalah sebagai berikut:

a. Lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa karya Ekwon Wiratno.

Lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwon Wiratno akan menjadi sumber penciptaan, peran ini menjadi penting mengingat pementasan teater perlu adanya pijakan yang berfungsi sebagai landasan cerita yang akhirnya menjadi urutan peristiwa dalam pementasan mulai dari opening hingga akhir. Teks lakon akan menjadi acuan dalam merancang konsep sehingga terbentuk susunan unsur yang membangun peristiwa secara utuh. Beberapa unsur yang membangun yakni jalan cerita atau alur, latar tempat terjadinya peristiwa, latar waktu peristiwa, tokoh yang membangun peristiwa, dan suasana peristiwa.

Nilai-nilai yang termuat dalam lakon ini seperti toleransi, dan beberapa sub bagian mengenai sosial sangat memungkinkan untuk dibawakan dalam pertunjukan, mengingat norma masyarakat saat ini yang mulai bergeser. Kompleksitas rasa dan adegan dalam lakon ini memberikan potensi besar yang bisa diolah oleh seorang sutradara. Mulai dari adegan yang ringan, memiliki pesan yang intim, peperangan, dan dialog-dialog komedi sarkastik yang dekat dengan zaman sekarang. Hal tersebut mampu dikembangkan menjadi sebuah unsur- unsur pertunjukan yang kaya, mulai dari permainan aktor, blocking, lampu, music, rias, busana, dan setting panggung.

b. Pementasan *Babad Tanah Jawa* karya Ekwan Wiratno.



Gambar 1 Pementasan Babad Tanah Jawa karya Ekwan Wiratno

(youtube)

Pementasan Babad Tanah Jawa karya Ekwan Wiratno merupakan sebuah karya non-realis yang diproduksi oleh Malang *Study-Club for Theatre* (MASTER) dan dilaksanakan pada tanggal 23 dan 24 November 2019 di Gedung Kesenian Gajayana. Pementasan ini digelar atas respon kejadian sosial dari gejolak politik pasca Pemilihan Presiden 2019.

Kritik sosial dan politik disampaikan melalui lakon yang dimainkan oleh aktor dengan cara menyela pertunjukan melalui tindakan memecah dinding keempat. Aktor memerankan tokoh yang secara aktif menyampaikan pendapatnya seperti membandingkan dua era, yaitu era pada lakon yang sedang dimainkan dan era pada realitas kehidupan penonton. Pementasan ini menggunakan sumber lakon yang sama yaitu Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa hanya saja terdapat perbedaan karena penyesuaian isu yang mempengaruhi judul pertunjukan.

Meninjau dokumentasi pementasan dan ulasan yang dilihat di internet, pementasan teater berjudul Babad Tanah Jawa karya Ekwan Wiratno memiliki bentuk pementasan dengan menonjolkan kesan mistik yang erat kaitannya dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa. Penggunaan unsur pencahayaan juga

lebih sederhana bahkan minim. Pada penyutradaraan lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa, sutradara mengembangkan gaya pementasan tersebut untuk menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih optimal tanpa menghilangkan identitas budaya dalam lakon dan unsur tradisi dalam pertunjukan. Melalui pengembangan lakon yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, isi cerita sarat dengan isu-isu sosial politik terkini. Dialek sebagai identitas budaya dimunculkan, disampaikan oleh aktor melalui penciptaan tokoh dengan sudut pandang yang lebih luas sehingga menciptakan karakter yang lebih kaya. Penggunaan unsur pementasan juga dioptimalkan melalui variasi unsur artistik seperti kostum, tata rias, musik, setting panggung, properti, dan tata cahaya. Pemilihan panggung arena yang memperpendek jarak dengan penonton juga dilakukan agar interaksi menjadi lebih aktif.

c. Pementasan *Bisul Semar* karya Budi Ros.



Gambar 2 Pertunjukan Bisul Semar karya Budi Ros

(Agus Septiawan/detikJogja)

Sumber: <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-6965651/teater-koma-bicara-keresahan-petani-melalui-pementasan-lakon-bisul-semar>.

Pementasan Bisul Semar dilaksanakan pada 4 Oktober 2023 di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta yang dibawakan oleh Teater Koma. Pementasan ini dapat dikatakan memiliki unsur-unsur yang dapat dikatakan gaya pementasan teater epik brecht. Mengangkat isu sosial mengenai kesenjangan sosial pada petani dengan permainan yang membuat penonton lebih tertuju dan kritis kepada isu yang diangkat. Menyajikan alienasi dalam beberapa permainannya, seperti menyanyi, menari, interaksi dengan penonton dan kehadiran video visual atas isu-isu yang diangkat. Hal tersebut membuat pementasan ini dipilih sebagai tinjauan karya dalam penggarapan lakon yang akan dipentaskan.

d. Pertunjukan *KuKejar Kau Sayang* karya Aulion.



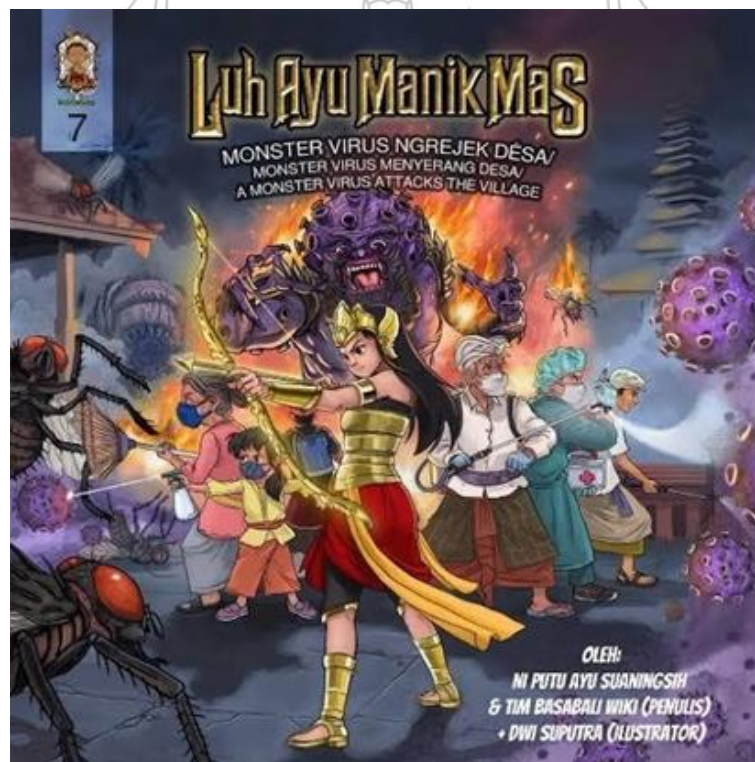
Gambar 3 Pertunjukan Musikal Kukejar Kau Sayang karya Aulion

Pertunjukan Musikal dangdut berjudul *Kukejar Kau Sayang* disutradarai oleh Aulion dan dipentaskan pada akhir tahun 2024. Sebagai sutradara, Aulion mengemas cerita yang memperlihatkan perjuangan masyarakat kelas menengah ke bawah dalam mewujudkan mimpinya ke dalam sebuah pertunjukan musikal dangdut dengan alur yang ringan dan penampilan yang menghibur. Interaksi permainan aktor dengan penonton juga menampilkan kemampuan aktor seperti

menari dan menyanyi. Selain itu, teknis pemanggungan juga disesuaikan untuk mendukung adegan seperti setting panggung yang interaktif.

Penyutradaraan Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa, sutradara menghadirkan adanya tarian dan nyanyian dari aktor dalam menyampaikan cerita. Di beberapa bagian, nyanyian juga melibatkan penonton melalui interaksi yang dibangun aktor sehingga respon penonton dapat menjadi bagian dari pertunjukan. Selain itu, musik yang digunakan adalah musik Pop Jawa yang menyajikan musik dengan perpaduan antara alat musik tradisional Jawa dan alat musik modern.

e. Luh Ayu Manik Mas



Gambar 4 Poster *Luh Ayu Manik Mas*

Tokoh Luh Ayu Manik Mas merupakan tokoh fiksi yang ditulis oleh berbagai penulis, diantaranya Sugiyanto, Ari Dwijayanti, Ida Bagus Arya Lawa Manuaba, Ni Putu Ayu Suaningsih, dan Made Dugianto. Tokoh Luh Ayu diceritakan

memiliki kekuatan yang nantinya akan menjadi pahlawan dalam melawan kejahatan. Saat Luh Ayu mengeluarkan kekuatan tersebut, ia kemudian bertransformasi menjadi seorang pendekar wanita dengan penampilan visual kreatif memperlihatkan kolaborasi antara gaya tradisional dan modern. Kemunculan tokoh-tokoh dalam transformasi yang memadukan kreasi modern dengan tradisi menjadi inspirasi bagi sutradara dalam menciptakan sebuah visual artistik dalam pertunjukan. Menilik lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwan Wiratno, sutradara melihat adanya ruang eksplorasi yang memungkinkan penerapan gaya tersebut dilaksanakan, yaitu kolaborasi antara gaya tradisi dan modern. Penerapan ini tentu saja dilakukan pada hampir semua aspek pertunjukan termasuk permainan aktor dan artistik.

2. Landasan teori penciptaan

a. Folklor

Folklor seringkali dipahami sebagai cerita yang keberadaannya diwariskan secara turun-temurun sehingga identik dengan ciri-ciri lisan yang disampaikan melalui mulut ke mulut. Namun, sebetulnya pengertian folklor tidaklah sesempit pernyataan tersebut. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Endaswara, 2013:2). Sebagai produk budaya kolektif, cerita rakyat mencakup semua praktik yang membentuk identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat yang diwariskan melalui berbagai jenisnya.

Folklor sendiri mengandung kekayaan budaya bangsa yang apabila digali lebih dalam dapat mengungkap nilai-nilai luhur dan keanekaragaman budaya suatu kolektif, sehingga dapat menjadi cerminan dari karakter atau jati diri bangsa. Penggunaan teori cerita rakyat dalam lakon Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa karya Ekwan Wiratno yaitu untuk menghidupkan kembali peran nilai dalam kehidupan yang disajikan ke dalam sebuah pertunjukan teater. Menurut Dundes terdapat empat fungsi folklor, yaitu: (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, (5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan (Endraswara, 2013:4). Menurut pendapat tersebut, secara umum fungsi cerita rakyat dapat dibagi menjadi dua, yaitu memberikan pengetahuan yang menumbuhkan rasa solidaritas kolektif dan memberikan hiburan melalui isi cerita.

b. Analisis Struktur Tekstur.

Seorang sutradara merupakan pihak yang kritis ketika menghadapi sebuah lakon. Hal ini dikarenakan sutradara merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap penciptaan pementasan teater melalui melalui posisinya sebagai perancang hingga akhirnya mendistribusikan karyanya kepada penonton. Menurut Yudiaryani (2020:90), dalam tahap perencanaan, pertunjukan teatrikal diterjemahkan dari lakon drama seorang penulis menjadi wujud teatrikal oleh seorang sutradara. Oleh karena itu, analisis lakon sebagai landasan pementasan harus dilakukan secara cermat agar diperoleh penafsiran yang mampu memperjelas dan menegaskan maksud serta tujuan pementasan yang diciptakan. Kegiatan

penafsiran lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwon Wiratno dilakukan sutradara melalui analisis struktur tekstur milik Kernodle. Menurut Kernodle dalam Yudiaryani (2019), pertunjukan teater merupakan hasil dari korelasi dan komparasi struktur yang merupakan tema, plot, dan penokohan yang kemudian diproses menjadi bentuk tekstur berupa dialog, suasana atau irama dan spektakel di atas panggung.

Analisis Struktural merupakan pekerjaan pertama yang dilakukan oleh sutradara, karena kegiatan ini dilakukan secara langsung terhadap lakon. Struktur secara terperinci dari pertunjukan drama terdiri dari plot karakter dan tema (Hidajat, 2024:17). Ketiganya membangun unsur-unsur drama yang nantinya akan diwujudkan di atas panggung. Sedangkan analisis tekstur merupakan hasil dari proses transformasi lakon ke dalam panggung yang telah menjadi bentuk. Menurut Kernodle dalam Contessa & Shofiyatul (2021:54), Pengertian tekstur dalam penelitian drama adalah sesuatu yang dialami secara langsung oleh pengamat. Pengalaman tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (spektakel), dan sesuatu yang dirasakan melalui pengalaman visual dan aural (suasana).

c. Teater epik Brecht

Teater Epik berkembang di Jerman sepanjang tahun 1920-an ketika mundurnya Ekspresionisme. Teater Epik selalu dikaitkan dengan Berthold Brecht baik dalam karya-karya dramatiknnya maupun teori-teorinya. Brecht menamai teaternya sebagai Teater Epik karena teaternya sama dengan puisi epik yaitu pergantian antara dialog dan narasi, dan berpindahnya suasana ruang dan waktu

dengan cepat. Suasana ini berbeda dengan tradisi dramatik konvensional sebelumnya (Yudiaryani, 2002:249). Kehidupan Brecht dalam mengamati situasi sosial dan ekonomi salah satunya berlangsung ketika masa perang terjadi hingga selesai. Sepanjang perang, ia bertugas di bagian kesehatan yang secara teratur memotong bagian badan korban yang terluka dan membantu kesembuhannya, sehingga mereka dapat kembali ke medan perang. Sesudah perang, ia melihat antrian penganggur, gagalnya usaha kelompok buruh untuk mengambil alih keadaan, inflasi yang merajalela berhasil menghapus seluruh upah buruh, korupsi, eksploitasi menghantui warga kota (Yudiaryani, 2019:56). Peristiwa yang dialami Brecht menunjukkan bagaimana realitas kehidupan saat itu di mana perang yang berlangsung dengan penuh pengorbanan menyisakan situasi yang tidak jauh lebih baik melalui terjadinya krisis ekonomi yang diakibatkan oleh dampak perang itu sendiri.

Munculnya Teater Epik tidak lepas dari pertentangan terhadap gaya teater mapan yang seakan menutup sikap kritis penonton untuk mengamati situasi sosial ekonomi dalam kehidupan pribadi mereka. Pada awalnya, gagasan Brecht tidak memiliki arah yang jelas. Namun ketika ia memahami Marxisme yang percaya bahwa nilai sangat ditentukan oleh kekuatan sistem ekonomi, mulailah ia mencari cara bagaimana membuat penonton mengevaluasi implikasi sosial ekonomi terhadap diri mereka setelah mereka menyaksikan apa yang ditampilkan teater (Yudiaryani, 2002:249). Brecht menciptakan panggung sebagai bagian dari upaya mengkritisi berbagai isu sosial dan ekonomi yang terjadi. Penonton tidak hanya diajak menikmati kesedihan, kegembiraan, dan berbagai permasalahan psikologis

tokoh tetapi justru dituntut untuk dapat berpikir, membandingkan, dan mempertanyakan sehingga dapat melihat dampak teater terhadap kehidupan mereka sendiri. Cara Brecht dalam merealisasikan pertunjukan Teater Epik, maka ia membuat teori tentang menghancurkan ilusi, cara interupsi, dengan tetap mengontrol emosi. Istilah kesukaannya adalah Vefremdungs Effekt yang selalu diterjemahkan dengan “alinasi” atau Efek-A (Yudiaryani, 2019:60). Konsep “Efek Alienasi” (vefremdungseffekt) yaitu memisahkan penonton dari peristiwa panggung yang sehingga mereka dapat melihat panggung dengan kritis (Yudiaryani, 2002:250). Dengan kata lain, Alienasi Brecht mencoba membuat penonton menyadari posisi mereka dalam suatu pertunjukan dengan perannya sebagai konsumen yang mencerna sebuah sajian di atas panggung.

Soemardjo (1986) dalam bukunya yang berjudul *Ikhtisari Teater Barat* Jakob menjelaskan bahwa epik secara sengaja dipakai untuk menamai Teater Brecht sebab teaternya lebih mirip cerita-cerita epos dari teater tradisional. Selain itu, Epik mampu mengolah sejarah dan fantasi. Hal ini sejalan dengan lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwan Wiratno yang didasarkan pada cerita rakyat yang merupakan bagian dari cerita tradisional. Cerita rakyat yang berisi sejarah spiritual masyarakat Jawa dengan cerita perjalanan pertemuan dua budaya yang ditulis Ekwan Wiratno berbasis lokalitas yang menampilkan keunikan latar, tempat, dan variasi bahasa. Sutradara menerapkan Teater Epik yang digagas dan dikembangkan secara konsisten oleh Brecht dengan menciptakan variasi unsur pertunjukan sehingga mendapatkan dua kesan pertunjukan sekaligus yaitu teater

tradisional dan teater modern yang mengangkat isu sosial dan memberikan pengalaman lebih dalam menonton sebuah pertunjukan.

Konvensi Teater Epik dalam buku *Panggung Teater Dunia* karya Yudiaryani dapat diringkas secara sederhana bahwa bentuk Teater Epik dapat diperoleh melalui: (1) Mengingatkan penonton akan fungsi utama panggung seperti cahaya dibiarkan apa adanya, skeneri fragmentaris, pemusik diletakkan di atas panggung, dan ditambah dengan layar lebar, juga keadaan aktor terkadang keluar panggung untuk menyanyi, dan berbicara langsung kepada penonton. (2) Memindah subjek baik waktu dan ruangnya dari penonton untuk membuat perbedaan yang nyata antara masa lalu dan sekarang sehingga penonton dapat menyaksikan bahwa dunia telah berubah, sehingga akibatnya dunia pun dapat berubah. (3) Alienasi untuk memberlakukan berbagai unsur teatrikal dengan membiarkan perbedaan pada unsur panggung yang tidak saling mendukung sehingga memunculkan alienasi pada pertunjukan tersebut. (4) Pergantian antara dialog dengan narasi. (Yudiaryani, 2002:252-253). Dalam menciptakan pertunjukan ini, digunakan teori Teater Epik yang menekankan pada peristiwa sosial kekinian sebagai perwujudan alienasi.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan penting sebagai langkah struktur sutradara dalam menciptakan karya, langkah-langkah yang akan dilakukan sutradara sebagai berikut.

1. Pembentukan skema adegan.

Tahapan pertama dalam proses penggarapan sutradara adalah membentuk skema adegan. Skema tersebut didasarkan oleh hasil analisis struktur tekstur yang telah dibedah berdasarkan data dalam naskah. Data yang diperoleh, dikembangkan menjadi sebuah konsep dengan menerapkan efek alienasi didalamnya. Pembentukan skema adegan akan disusun secara mandiri oleh sutradara sebelum didistribusikan kepada tim. Konsep pertunjukan akan memiliki fungsi sebagai pijakan awal seluruh komponen pertunjukan dalam merancang desain masing-masing tim.

2. Pemilihan tim pendukung.

a. Pemilihan tim sett panggung

Penting bagi sutradara memilih kepala tim artistik yang akan berkolaborasi dan menciptakan karya bersama, hal ini terkait dengan kesamaan pemikiran dan *chemistry* yang diperlukan tim. Pemilihan tim ada beberapa aspek yang dipertimbangkan yakni terkait penyikapan ruang proses yang sifatnya kolektif sehingga aspek pengalaman, *style visual*, pola proses kreatif yang harus saling mengerti dan satu paham cara main yang sama.

b. Pemilihan tim pemusik dan suara

Pemilihan tim musik dan suara menjadi penting untuk memperkirakan suasana besar dari aspek auditif. Karakter suasana yang ingin dibangun dengan melihat keseimbangan visual tentu menjadi acuan sutradara mencari komposer, tim musik dan efek suara yang kemudian mencari orang dengan gaya sama serta pengalaman yang mencukupi.

c. Pemilihan tim *lighting*

Pemilihan tim *lighting* diawali dengan pemilihan kepala tim. Pemilihan kepala tim *lighting* disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Pertunjukan ini diperlukan seorang penata yang dapat menata cahaya secara efisien namun memiliki dampak yang besar.

d. Pemilihan koreografer

Koreografer dipilih berdasarkan latar belakang dan pengalaman. Latar belakang yang dimaksud di sini yakni mengenai asal daerah, pertimbangan asal daerah menjadi penting karena kecenderungan gerak tari serta ide pasti dipengaruhi dari tempat tinggal orang tersebut. Pengalaman dalam bidang tari juga menjadi dasar sutradara memilih seorang koreografer, pertunjukan ini memerlukan seorang koreografer yang berpengalaman dalam tari tradisi pakem maupun tari kreasi.

e. Pemilihan tata rias dan busana

Tata rias dan busana dalam pertunjukan ini merupakan kolaborasi dalam lingkup karya Tugas Akhir, hal tersebut menjadi dasar pemilihan Pinky sebagai kepala divisi. Proses pemilihan anggota tim dilakukan melalui diskusi bersama dengan mempertimbangkan kompetensi dan pengalaman.

f. Memilih Pemain

Pemain atau aktor adalah jembatan penghubung yang menyampaikan interpretasi sutradara kepada penonton melalui dialog dan perilaku tokoh. Oleh karena itu, pemilihan aktor menjadi tugas penting bagi sutradara sebelum proses produksi atau latihan dimulai untuk menemukan pengisi peran lakon. Pemilihan peran atau yang biasa disebut casting dilakukan sutradara melalui dua cara, yaitu:

1) Casting by Ability

Memilih pemain berdasarkan kemampuan mereka mencakup kemampuan aktor untuk berakting. Kualifikasi ini memperhitungkan kecerdasan aktor dalam merancang, membangun, dan menyampaikan peran/karakter kepada penonton.

2) Casting by Type

Memilih pemain berdasarkan tipe dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisiologis aktor sesuai dengan peran/karakter yang dibutuhkan dalam lakon.

3. Reading bersama seluruh tim.

reading naskah seluruh tim dilakukan guna menyamakan pikiran untuk membentuk suatu pertunjukan, memberikan gambaran konsep pertunjukan dari sutradara kepada tim, serta pembedahan naskah yang dilakukan secara kolektif. Sesi membaca bersama bermanfaat untuk mengeratkan kebersamaan tim satu dengan tim yang lain agar proses pembuatan pertunjukan ini lancar, menciptakan peluasan atau kreasi dari merespon konsep besar sutradara dan membuat perencanaan secara bersamaan sampai pertunjukan.

4. Presentasi konsep tim.

Tahap ini berfungsi sebagai pemaparan hasil eksplorasi konsep tim artistik pendukung. Sutradara sebagai pimpinan menyatukan tawaran-tawaran dari seluruh tim baik tim visual artistik bahkan sampai tim suara sehingga tercipta konsep yang utuh.

5. Latihan

Latihan dimulai dari dramatik *reading*, tahap ini sebagai ruang pembedahan serta diskusi agar memiliki satu kesatuan terhadap adegan yang akan dimainkan.

Tahap selanjutnya yakni dimulai dari eksplorasi karakter. Tahap eksplorasi karakter bertujuan untuk memberikan ruang diskusi antara aktor dengan sutradara terkait pembedahan lebih dalam mengenai tokoh, motif dan posisi tokoh dalam peristiwa sehingga terjadi kesepakatan karakter yang dibawakan.

Karakter yang sudah kuat dilanjut dengan latihan pengadeganan yakni yang pertama bloking dan komposisi yang mana sutradara mengarahkan aktor membentuk garis juga levelitas beserta motif sehingga terjadi penguasaan proyeksi serta keseimbangan panggung, proses ini mulai dimasuki tim artistik secara berkala untuk melihat penyesuaian teknis yang kemudian menghasilkan kesepakatan konsep secara matang.

Langkah setelah menguasai adegan secara teks lakon kemudian dilanjut dengan pengembangan yakni eksplorasi alienasi dalam setiap adegan, baik yang sudah tertulis dalam konsep pertunjukan maupun pengembangan dari tim pendukung.

6. Latihan bersama seluruh tim (*runthought*)

Pada tahap ini, sutradara beserta seluruh tim akan berlatih untuk menyatukan semua aspek yang mendukung adegan agar dapat memperlancar kerja teknis yang telah dirancang bersama-sama sehingga menjadi satu kesatuan pementasan yang utuh. Latihan bersama ini juga menjadi momen pendekatan sepanjang waktu untuk

meningkatkan Chemistry agar terjalin komunikasi yang baik demi kelancaran proses kreatif bersama.

7. Gladhi kotor

Gladhi Kotor merupakan tahap percobaan teknis seluruh adegan, mulai dari awal sampai akhir. Gladhi digunakan sebagai *trial and error*, segala teknis dicoba guna mengecek monumental yang ingin diciptakan, keamanan teknis dan *chek point* teknis secara pertunjukan penuh. Segala efek akan dilihat secara penuh di tahap ini. Pada tahap ini juga komponen artistik mulai lengkap dan alat-alat untuk pementasan sudah harus dikerahkan guna *Final Chek*.

8. Gladhi bersih

Gladhi bersih dilakukan dengan teknis sama persis seperti pertunjukan yang akan berlangsung. Pada tahap ini para pemain dan tim pendukung saling melancarkan teknis masing-masing guna persiapan akhir sebelum pentas. Keutuhan pertunjukan sudah harus sampai pada tahap akhir sehingga tidak ada kesalahan yang fatal saat pertunjukan. Tahap ini sudah harus menggunakan segala elemen pertunjukan sebagaimana malam puncak pertunjukan berlangsung.

F. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya meliputi teks, tinjauan karya dan landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai analisis lakon dan konsep dasar. Analisis lakon dan konsep dasar dibagi menjadi empat subbab yakni ringkasan lakon, analisis struktur, analisis tekstur dan konsep dasar.

Bab III memuat segala aspek proses penyutradaraan lakon *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* karya Ekwan Wiratno.

Bab IV, atau bab terakhir yang berisi mengenai rangkuman pembahasan dari tiga bab sebelumnya yang kemudian menjadi 2 sub bab yakni Kesimpulan dan saran.

